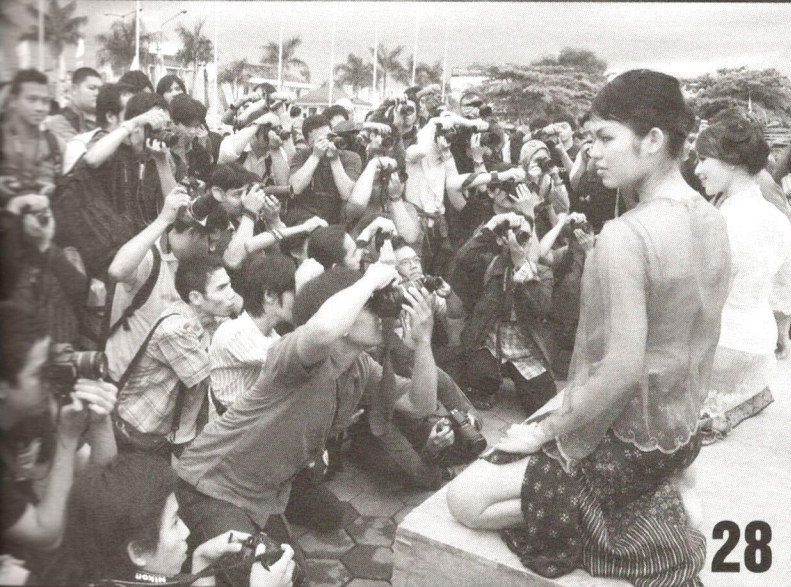
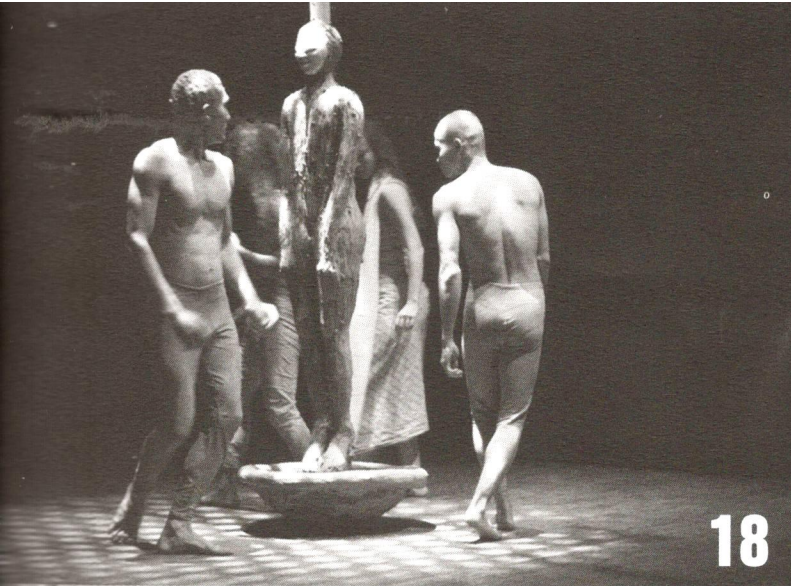




Menghitung Jari Fotografi Seni Pertunjukan

- Gen-C Menghadang Radio
- Komedi dan Tawa yang Tersendat
- Tarbu Wukir Virus Anti Gampangisasi



SALAM BUDAYA

03 Mat Kodak

DARI PEMBACA

06 AGENDA BUDAYA

PENTAS

08 Memahami Sub Kultur Musik Batak

10 Komedi dan Tawa yang Tersendat

12 Mahkamah Penghakiman Nurani

14 Rokad Pandabha:
Ruwatan Murwakala Cara Madura

16 Fajar Baru Generasi Ludruk

18 Pencarian dan Pluralitas

20 Sorai Jazz di Tengah Desa

22 Festival untuk Tamu Ubud

26 Cupak dan Kontestasi Cuaca

SOROT

28 Menghitung Jari Fotografi Pertunjukan

SOSOK

58 Ray Bachtiar Dradjat: Terpaksa Jadi Banci

MEDIA

60 Miyabi 2012

62 Gen-C Menghadang Radio

64 Wajah FFI di Layar Kaca

WAWASAN

66 Potret Ajaib

BINGKAI

68 Ngerobong di Bali

SASTRA

72 Chat

75 Sajak-sajak Maria Ingrid NB

RESENSI

77 Mahambara Mengais Tradisi

ENSIKLOPEDIA

78 Tarbu Wukir: Virus Anti Gampangisasi

ANJUNGAN

80 In The Crowd:
Dunia Urban di Kanvas Hansen

82 Seperti Petruk Nagih Janji

86 LAKU DAN CERITA

TATAP

88 GD

Fotografi: Sejarah Baru Seni Pertunjukan

Oleh: Arif E. Suprihono, Pemerhati Media, tinggal di Yogyakarta.

Fotografi seni pertunjukan mesti bermuatan informasi dokumentatif, estetis, dan mudah diakses. Para pekerja media sering memisahkan karya fotografi ini sebagai bahan publikasi, sebagai rekaman estetis, atau sebagai reportase pertunjukan.

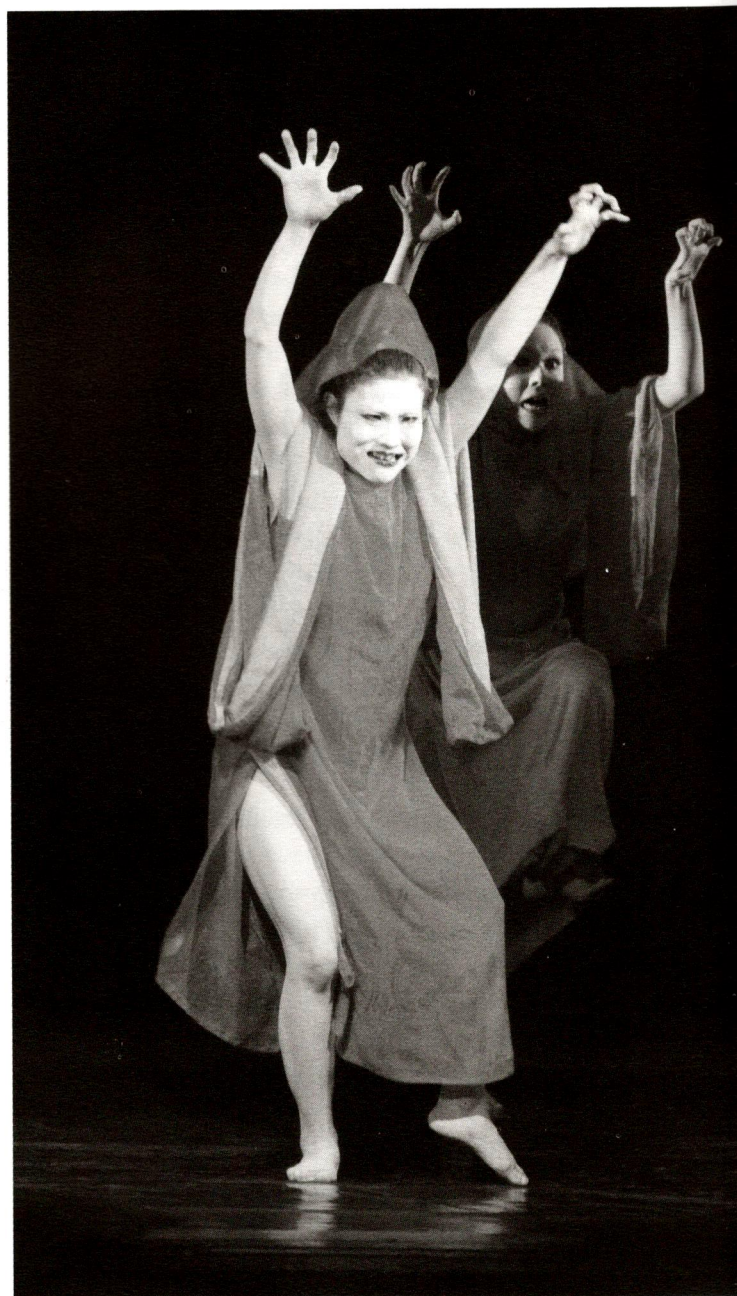
Secara umum dunia fotografi dikenali dalam dua bentuk, *still photography* dan *motion photography*. *Advantage* dari kehadiran teknologi dan estetika fotografi dalam seni pertunjukan adalah menghadirkan berlimpah data *visual*, *auditif*, *textual* yang bermuara pada terpaparnya babak baru sejarah yang sangat lengkap dan terbebas dari "tradisi lisan". Studi ilmiah seni pertunjukan selama ini terkungkung *oral tradition* dan menjadikan keterbatasan informasi seni pertunjukan dari masa lalu karena masih dirasakan berada dalam zaman tradisi tutur generasi ke generasi berikut.

Perspektifnya, kehadiran fotografi jika dimanfaatkan secara benar dan terstruktur, maka ada keunggulan konservasi, preservasi, dan diseminasi seni pertunjukan. Tumbuh dan berkembangnya fotografi panggung, fotografi pementasan, fotografi periklanan sangat menguntungkan eksistensi seni pertunjukan.

Persoalan yang mengedepan adalah: *pertama*, apakah dengan menguasai teknis fotografi otomatis bisa menguasai sisi *cultural* seni pertunjukan? *Kedua*, kalau toh seni pertunjukan direkam apa adanya dengan teknologi fotografi apakah akan memberikan kelengkapan informasi yang diperlukan untuk sisi *socio-cultural*-nya? *Ketiga*, jika seseorang mengabdikan diri pada disiplin fotografi seni pertunjukan, adakah "apresiasi" yang wajar bagi fotografer? *Keempat*, jika saja tercipta sedemikian banyak informasi seni pertunjukan dalam media fotografi, apakah ada komitmen untuk menyimpan dan merawatnya dalam rentang waktu yang tak terbatas, sehingga pada zaman yang berbeda dapat dihargai sebagai warisan informasi bagi generasi yang akan datang.

Artefak, Mentifak, Sosifak

Fokus tulisan ini berpusat pada sugesti yang utuh pada para pelaku, pemerhati, dan pengguna jasa fotografi pertunjukan.



Transforma butoh. (Foto: Pandhu-Gong)



Kesurupan dalam seni pertunjukan Jathilan Turonggo Seto Gunung Kidul DIY. (Foto: Felix-Gong)

Bahwa, fotografi seni pertunjukan haruslah bermuatan informatif, dokumentatif, estetis dalam perwujudannya, dan terjaga dalam “perpustakaan audio-video” yang mudah diakses. Untuk mewujudkan konsep dasar ini, sejarah media menginformasikan bahwa fotografi sebagai alat bantu merekam data visual dan auditif bertumbuh lebih lambat dibanding tuntutan estetis pemanfaatannya pada awal-awal tahun penemuan. Pemenuhan kebutuhan estetis pengguna fotografi memerlukan waktu cukup lama dengan segala penelitian uji coba, dari penemuan *pin hole* sampai dengan era cetak kertas. Penyempurnaan tekno fisik *motion photography* juga memerlukan rentang waktu panjang, bermula dari hitam putih sampai dengan penuh warna dan bahkan digital.

Bagaimanapun, sebagai penemuan teknologi dan kreativitas manusia, fotografi berpotensi sebagai media komunikasi, memberikan tiga fakta yang bermuara pada fakta kebendaan/fisik, fakta ide/gagasan, dan fakta interaksi sosial. Ketiga komponen ini menunjukkan betapa tekno fisik dan tekno-kultural menjadi ciri khas setiap produk budaya manusia. Hanya saja perlu disadari bahwa dalam fotografi seni pertunjukan, komponen ini tidak senantiasa berada pada kondisi yang seimbang, karena ada kalanya tekno fisik melaju lebih cepat dari pada tekno-kultural. Sebagaimana saat ini terlihat, tekno fisik fotografi jauh meninggalkan tuntutan fungsi penggunaannya. Para pengguna fotografi dimanjakan dengan berbagai *fiture* yang tinggal pakai secara otomatis. Akibatnya, mempelajari teknik fotografi (terutama teknologi digital) dengan cepat memungkinkan penggunaannya lebih mudah membuat “karya” fotografi. Tetapi tekno fisik ini tidak menjamin apakah estetika dalam cakupan tekno-kultural yang diraih sudah optimal.

Persoalan demikian juga muncul pada saat hendak merekam berbagai bentuk sajian seni pertunjukan. Terlihat jelas bahwa penguasaan tekno fisik fotografi tidak otomatis sejajar dengan kompetensi pekerja media dalam memahami sajian estetis di “panggung” pementasan. Keterbatasan cahaya di lingkungan pentas, interaksi panggung dengan penonton, dinamika penataan gerak, pengolahan suara, disain tata panggungan, disain tata rupa, bahasa unangkap, sampai dengan lingkungan sosial

pementasan tidak saja harus "diantisipasi" oleh pekerja media fotografi tetapi juga harus dikuasai dalam proses pertunjukan di awal, tengah dan akhir. Dan demikianlah sesungguhnya, persoalan mendokumentasikan seni pertunjukan dihadapkan pada hakikat seni "lapuk" waktu, bukan semata-mata mengagungkan/menguasai teknik mengoperasikan peralatan fotografi. Karena di balik pementasan, pendukung seni pertunjukan meyakini benar bahwa setiap naik panggung para pelaku seni memiliki keunikan estetis yang selalu berbeda.

Dalam konteks demikian, pemahaman tata kultural seni pertunjukan melalui studi berencana, dan upaya penerapan secara kreatif komponen-komponen "cinematography" atas kompleksitas seni pertunjukan menjadi pokok pemikiran penting yang layak di ekstrapolasi pada penciptaan dokumentasi seni pertunjukan. Mendokumentasikan seni pertunjukan tidak sebatas memasang lebih banyak kamera (*camera angle*), tidak sebatas pada komposisi visual (*composition*), tidak sebatas pada teknik penyambung gambar (*cutting*), tidak sebatas pada penyajian detail informasi (*close up*), juga tidak sekedar mengurutkan penggalan gambar (*continuity*). Pertanyaannya adalah, siapa yang harus menguasai teknik pendokumentasian yang demikian unik dan rumit ini? Haruskah pekerja media belajar sisi-sisi estetis seni pertunjukan? Dalam tulisan ini ingin ditegaskan, bahwa jawabannya adalah "Ya." Harus ada rangkaian kerja yang memberikan kepastian kepada para "pekerja dokumentasi seni pertunjukan" bahwa mereka tahu benar seluk beluk seni yang didokumentasikannya. Mereka tidak boleh merusak keindahan seni pertunjukan untuk alasan kualitas estetis sajian media yang digunakan.

Sebagai contoh kasus, gagasan awal pemanfaatan kamera adalah mewakili mata sebagai alat indera (sekaligus merekam) visual yang memiliki kemampuan lebih. Satu kamera mewakili sepasang mata. Bagaimana jika akan mendokumentasikan wayang kulit? Bagaimana kalau akan mendokumentasikan ketoprak, lenong, ludruk, teater? Bagaimana kalau akan mendokumentasikan konser musik? Pertanyaan ini sama kadar kualitas profesionalnya dengan, bagaimana mereportasikan pertandingan final sepak bola dunia? Berapa banyak kamera yang akan dipergunakan? Bagaimana hasil rekaman memberikan penjelasan visual (masuk ke ranah *visual literacy*) kepada pemirsanya? Apakah jumlah kamera menjadi garansi atas kualitas rekaman dokumentasi yang "enak" diperhatikan dan memiliki kualitas informasi yang semestinya?

Live versus Recorded

Ada masalah yang sangat mengganggu pada saat memperhatikan seni pertunjukan sebagai objek dokumentasi fotografi. Seni pertunjukan merupakan dunia kreatif yang sangat luas, mencakup kinerja transformasi ide menjadi bentuk estetis pemanggungan. Proses bekerja dari menuangkan ide menjadi karya seni dengan media gerak, suara, tata rupa memberikan peluang terbuka banyak komponen estetis seni pertunjukan mewujudkan alternatif disain-disain yang indah untuk dipilih dan disajikan di panggung. Dasar pemahaman demikian haruslah sudah dipahami oleh pekerja seni media rekam jika akan mengabadikan dengan bingkai estetika yang mereka miliki. Akibatnya, harus diingat bahwa ada perbedaan mendasar antara seni pertunjukan *live* dan *recorded*.

Kompleksitas seni pertunjukan tidak hanya muncul ditataran "teks" pemanggungan, tetapi juga terlahir dalam konteks penikmatan para pendukungnya. Ada tantangan interpretatif pada saat seni pertunjukan harus ditempatkan sebagai objek rekam media fotografi. Dalam kondisi demikianlah pengarah program dokumentasi harus benar-benar cermat dalam mengemas objek kerjanya.

Sulih bentuk estetika seni pertunjukan menjadi estetika media rekam, merupakan tantangan kreatif tersendiri. Esensi pemanggungan harus dapat direkam dalam "noise" media rekam. Artinya, pekerja seni media harus dapat menginterpretasikan pesan lingkungan yang terbangun pada saat pementasan, dan dengan kreativitasnya menuangkan "aura pertunjukan" itu dalam komponen media rekam yang dimiliki. Layak dipahami memang, bahwa para pekerja media dihadapkan pada dua pilihan yang berbeda. Apakah karya dokumentasi itu akan menjadi reportase sajian pementasan atau akan menjadi rekaman pertunjukan. Keduanya memiliki keunikan tersendiri, tetapi keduanya haruslah tetap memberikan kelengkapan data visual-auditif.

Dalam mengantisipasi kerumitan itulah selanjutnya para pekerja media sering memisahkan tiga jenis karya fotografi seni pertunjukan. Apakah karya itu akan dimanfaatkan sebagai bahan publikasi, sebagai rekaman estetis seni pertunjukan, atau sebagai reportase sajian pertunjukan. Kerja perekaman dalam studio, kerja perekaman dalam lingkungan pementasan, dan kerja penyusunan menjadi karya fotografi yang mandiri, menjadi orientasi proses pekerja media. Hal ini semata dilakukan untuk mendapatkan hasil tekno fisik fotografi yang optimal, dengan fungsi sosial yang maksimal.

Demikianlah uniknya menjadi pekerja fotografi seni pertunjukan. Pertanyaan yang belum bisa dijawab, akankah hasil pekerjaan itu dapat diapresiasi dengan sewajarnya? Ataupun karya dokumentasi menjadi sekedar memanfaatkan alat fotografi untuk bukti *event* seni pertunjukan. Layak didiskusikan lebih jauh, karena di sinilah sejarah baru seni pertunjukan diperhadapkan. ☹